



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Kemiskinan dan tekanan psikologis sebagai faktor resiko perilaku bunuh diri pada anak usia sekolah dasar: studi literatur

I Kadek Vandy Adrian Catur Wedhi^{*)}, Ni Kadek Santi Novianti, Ni Nyoman Sri Prasanti, Komang Depri Budikusuma, Ketut Susiani
Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Article Info

Riwayat Artikel:

Received May 26th, 2026
Revised Jun 13th, 2026
Accepted Jul 20th, 2026

Kata Kunci:

Kemiskinan,
Kesehatan mental anak,
Bunuh diri,
Pendidikan,
SDGs

ABSTRAK

Kasus bunuh diri yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar di Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu peristiwa yang menyentuh dan memunculkan banyak pertanyaan tentang kondisi sosial anak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemiskinan dan tekanan psikologis dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku bunuh diri pada anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji beberapa jurnal serta analisis kasus yang telah terjadi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada keterbatasan ekonomi, tetapi juga memunculkan tekanan emosional seperti rasa malu, rendah diri, dan perasaan menjadi beban bagi keluarga. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dan minimnya akses terhadap layanan kesehatan mental memperparah kondisi tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan ini perlu dilihat secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek ekonomi tetapi juga psikologis dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam memberikan perlindungan serta dukungan yang memadai bagi anak.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

I Kadek Vandy Adrian Catur Wedhi
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: vandyadrian245@gmail.com

Pendahuluan

Kasus bunuh diri pada anak usia sekolah dasar sebenarnya bukan hal yang sering terjadi, tetapi ketika itu terjadi, dampaknya sangat besar dan menyentuh banyak pihak. Salah satu kasus yang cukup menyita perhatian adalah peristiwa bunuh diri seorang siswa SD di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Anak tersebut diduga mengalami tekanan karena tidak mampu membeli perlengkapan sekolah akibat kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Peristiwa ini menunjukkan bahwa masalah yang terlihat sederhana di permukaan, sebenarnya bisa menyimpan tekanan yang jauh lebih dalam bagi seorang anak.

Jika dilihat sekilas, persoalan ini hanya berkaitan dengan kebutuhan alat tulis. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, kasus ini mencerminkan adanya persoalan yang lebih kompleks, seperti kemiskinan struktural, ketimpangan sosial, serta minimnya dukungan lingkungan terhadap anak. Tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental anggota keluarga, termasuk anak-anak di dalamnya. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa tekanan ekonomi dapat memicu stres, rasa tidak berdaya, hingga perasaan putus asa yang berkepanjangan (Maharani et al., 2024; (Rahmawati et al., 2024)).

Selain itu, anak-anak sebenarnya belum memiliki kemampuan yang matang untuk mengelola emosi. Hal-hal yang menurut orang dewasa kecil, bisa terasa sangat berat bagi mereka. Apalagi jika tidak ada tempat untuk bercerita atau mendapatkan dukungan. Inilah yang membuat isu kesehatan mental anak menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Di sisi lain, data mengenai bunuh diri di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini sebenarnya masih menjadi isu serius, meskipun sering kali tidak terlihat secara jelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa angka bunuh diri di Indonesia cenderung mengalami underreporting atau tidak tercatat secara lengkap. Artinya, jumlah kasus yang sebenarnya kemungkinan jauh lebih tinggi dari data resmi yang tersedia ((Saputra & Naufal). Dalam studi lain juga dijelaskan bahwa kasus bunuh diri tidak hanya terjadi pada kelompok usia dewasa, tetapi mulai ditemukan pada kelompok usia yang lebih muda, termasuk remaja dan anak-anak, meskipun jumlahnya lebih kecil (Wahyu et al., 2025).

Selain keterbatasan materi, anak yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah sering menghadapi tekanan psikologis berupa rasa malu, rendah diri, dan kecemasan akibat ketidakmampuan memenuhi kebutuhan yang sama seperti teman sebayanya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis anak, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan stabilitas emosi, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Anak yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah sering mengalami tekanan sosial seperti rasa malu, rendah diri, serta perasaan tidak mampu mengikuti aktivitas teman sebaya. Kondisi ini dapat memicu stres emosional yang berkepanjangan dan berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan mental pada anak. Laporan “Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter Tahun 2022” menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan Tingkat kesejahteraan psikologis anak, terutama dalam aspek kepercayaan diri dan stabilitas emosi.

Hal-hal yang bagi orang dewasa mungkin dianggap sepele, justru bisa terasa sangat berat bagi mereka. Rasa malu karena kondisi ekonomi, tekanan sosial dari lingkungan, serta perasaan tertinggal dari teman sebaya dapat berkembang menjadi beban psikologis yang serius. Selain itu, tekanan sosial yang muncul dari lingkungan sekitar, seperti perbandingan dengan teman atau tuntutan untuk memenuhi standar tertentu, juga dapat memperparah kondisi mental anak (Saputra & Naufal Wala, n.d.). beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa meningkatnya kasus bunuh diri di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kombinasi berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, kesehatan mental, serta kurangnya akses terhadap dukungan psikologis. Kesehatan mental yang tidak tertangani dengan baik dapat berkembang menjadi depresi, kecemasan, hingga perilaku berisiko, termasuk keinginan untuk mengakhiri hidup (Wahyu et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bunuh diri bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari akumulasi tekanan yang dialami individu dalam jangka waktu tertentu.

Dalam konteks pendidikan, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan suportif bagi anak. Namun, ketika kebutuhan dasar seperti perlengkapan belajar saja tidak terpenuhi, sekolah justru bisa menjadi sumber tekanan tambahan. Oleh karena itu, penting untuk melihat persoalan ini tidak hanya dari sudut pandang individu, tetapi juga dari sistem sosial yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemiskinan, tekanan psikologis, dan resiko perilaku bunuh diri pada anak usia sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi mengkaji relevansinya terhadap tujuan Pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan mental.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen yang membahas kasus-kasus serupa. Sumber-sumber tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai isu kemiskinan, kesehatan mental anak, serta kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga melihat satu kasus nyata yang terjadi di Nusa Tenggara Timur sebagai bahan utama untuk memahami bagaimana kondisi di lapangan. Kasus ini tidak hanya dijadikan contoh, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk melihat keterkaitan antara faktor ekonomi, sosial, dan psikologis secara lebih konkret.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Artinya, peneliti tidak hanya merangkum isi dari berbagai sumber, tetapi juga mencoba membaca pola dan hubungan di antara temuan-temuan tersebut. Dari proses ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana tekanan ekonomi bisa berkembang menjadi beban psikologis, hingga akhirnya berpengaruh pada kondisi kesehatan mental anak.

Pendekatan studi literatur dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks seperti ini. Melalui berbagai penelitian sebelumnya, peneliti dapat melihat pola yang berulang, membandingkan temuan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku bunuh diri pada anak usia sekolah dasar. Dengan cara ini, pembahasan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang, tetapi lebih menyeluruh dan saling terhubung.

Hasil dan Pembahasan

Kemiskinan dan Tekanan Psikologis pada Anak

Kemiskinan menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi munculnya berbagai permasalahan sosial dan psikologis pada anak. Dalam kasus siswa sekolah dasar di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan kebutuhan dasar pendidikan tidak dapat terpenuhi secara optimal, termasuk kebutuhan sederhana seperti buku tulis dan alat tulis sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan keluarga, tetapi juga berdampak pada pemenuhan hak-hak dasar anak, khususnya di bidang pendidikan. Dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs), kondisi tersebut berkaitan erat dengan tujuan pertama, yaitu menghapus kemiskinan dalam segala bentuknya.

Dampak kemiskinan pada anak tidak hanya terlihat dari keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan keterbatasan ekonomi sering kali memahami kesulitan yang dialami oleh orang tuanya. Fatmasari et al. (2025) menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dalam keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan emosional anak karena mereka cenderung ikut merasakan beban yang dihadapi keluarga. Akibatnya, muncul perasaan bersalah, rendah diri, bahkan menganggap dirinya sebagai beban bagi orang tua.

Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Maharani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesehatan mental anak dan remaja. Ketika tekanan ekonomi berlangsung dalam waktu yang lama tanpa adanya dukungan emosional yang memadai, anak berisiko mengalami stres, kecemasan, hingga depresi. Oleh karena itu, kemiskinan tidak dapat dipandang hanya sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Kemiskinan juga dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dalam lingkungan sosial. Anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali merasa berbeda dibandingkan teman-teman sebayanya yang memiliki fasilitas belajar lebih lengkap. Perasaan tersebut dapat menimbulkan rasa minder, kurang percaya diri, bahkan kecemasan ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak apabila tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga maupun sekolah. Selain itu, tekanan ekonomi yang berlangsung dalam waktu lama dapat meningkatkan risiko munculnya stres pada anak yang akhirnya berdampak terhadap kesehatan mental dan proses belajarnya. Seperti dijelaskan dalam jurnal, yang menjelaskan bahwa kesehatan mental merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku, perkembangan, dan prestasi belajar siswa sekolah dasar (Health, 2023). Situasi tersebut tidak jarang menyebabkan berkurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan emosional anak. Akibatnya, anak tidak hanya menghadapi keterbatasan materi, tetapi juga kekurangan dukungan psikologis yang sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Kesehatan Mental Anak

Selain faktor ekonomi, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis anak. Pada usia sekolah dasar, anak mulai membangun identitas diri dan membutuhkan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung membandingkan dirinya dengan teman sebaya, baik dari segi kemampuan, penampilan, maupun kondisi ekonomi keluarga. Ketika anak merasa berbeda atau tertinggal dibandingkan teman-temannya, rasa percaya diri dapat menurun.

Praekanata et al. (2023) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat menyebabkan anak mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan. Jika kondisi tersebut tidak ditangani dengan baik, maka dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan maupun depresi. Dalam kasus siswa SD di NTT, kemungkinan tekanan yang dirasakan tidak hanya berasal dari ketidakmampuan membeli perlengkapan sekolah, tetapi juga dari rasa malu dan ketakutan dianggap berbeda oleh lingkungan sekitar.

Selain itu, faktor individu juga dapat memengaruhi kerentanan anak terhadap masalah kesehatan mental. Putra et al. (2019) dan Nurdyanto (2020) menjelaskan bahwa riwayat gangguan kesehatan mental, pengalaman traumatis, kemampuan regulasi emosi yang rendah, serta kondisi biologis tertentu dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku bunuh diri. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dengan kondisi lingkungan sehingga memperbesar dampak psikologis yang dialami anak.

Kurangnya dukungan sosial juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Anak yang tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita atau mengungkapkan perasaannya cenderung memendam masalah yang dialami. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan tekanan emosional yang semakin berat. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental anak. Lingkungan sosial yang positif berperan sebagai faktor pelindung terhadap munculnya berbagai permasalahan psikologis pada anak. Anak yang merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko munculnya gangguan emosional dan sosial yang berdampak pada kesejahteraan psikologis anak.

Seperti dijelaskan dalam jurnal, bahwa gangguan emosional dan sosial pada anak sekolah dasar dapat berkembang apabila tidak teridentifikasi dan ditangani sejak dini oleh keluarga maupun sekolah (Disorder et al., 2023). Pada usia sekolah dasar, kemampuan anak dalam mengelola emosi masih berada dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, keberadaan orang tua, guru, dan teman sebaya sangat penting dalam membantu anak memahami serta mengekspresikan perasaan yang dialaminya. Dukungan sosial yang baik dapat membantu anak membangun ketahanan psikologis sehingga lebih mampu menghadapi berbagai tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Yonaevy & Prananingrum, 2024).

Peran Pendidikan dalam Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Anak

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Sekolah memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi dan mencegah munculnya berbagai permasalahan psikologis pada anak. Guru merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa selama proses pembelajaran sehingga memiliki kesempatan untuk mengamati perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Leonida et al. (2025) menjelaskan bahwa program pendidikan kesehatan mental di sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental serta membantu mereka mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara positif. Selain itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memperoleh bantuan ketika menghadapi masalah pribadi maupun sosial.

Pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental anak juga didukung oleh penelitian Desi (2020) yang menjelaskan bahwa gejala depresi pada anak sering kali berbeda dengan orang dewasa. Anak yang mengalami depresi cenderung menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi lebih pendiam, mudah marah, kehilangan minat belajar, mengalami gangguan tidur, atau menarik diri dari lingkungan sosial. Gejala-gejala tersebut sering dianggap sebagai hal yang biasa sehingga tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Jika dikaitkan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), kasus ini tidak hanya berkaitan dengan SDG 1 (No Poverty), tetapi juga SDG 3 (Good Health and Well-Being) dan SDG 4 (Quality Education). Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pencegahan kasus serupa memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah agar setiap anak memperoleh hak pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial yang layak. Upaya pencegahan masalah kesehatan mental di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai program yang mendukung kesejahteraan peserta didik. Salah satunya adalah dengan memberikan edukasi mengenai kesehatan mental sejak dini agar siswa mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan bebas dari diskriminasi sehingga setiap siswa merasa aman dan dihargai. Sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung kesehatan mental peserta didik melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pihak yang dapat mengenali perubahan perilaku siswa sejak dini. Apabila ditemukan tanda-tanda seperti menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, atau perubahan emosi yang signifikan, sekolah dapat melakukan langkah preventif melalui komunikasi dengan orang tua maupun layanan konseling yang tersedia. Selain itu, pendidikan kesehatan mental sejak usia sekolah dasar dapat membantu siswa mengenali emosi, mengembangkan kemampuan regulasi diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Upaya tersebut penting dilakukan karena kesehatan mental yang baik berkontribusi terhadap keberhasilan belajar dan perkembangan sosial anak secara (Health, 2023).

Analisis Kasus Bunuh Diri Siswa SD di Kabupaten Ngada dalam Perspektif SDGs

Kasus bunuh diri siswa sekolah dasar di Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental anak tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Tekanan ekonomi yang dialami keluarga dapat menimbulkan beban psikologis pada anak, terutama ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau kebutuhan yang sama dengan teman sebayanya. Dalam kondisi

tertentu, tekanan tersebut dapat berkembang menjadi gangguan emosional apabila tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar (Yonaevy & Prananingrum, 2024). Jika dikaitkan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), kasus ini memiliki hubungan dengan tujuan penghapusan kemiskinan, peningkatan kesehatan dan kesejahteraan, serta pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, pencegahan kasus serupa memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Health, 2023).

Oleh karena itu, pencegahan kasus serupa memerlukan pendekatan yang bersifat multidisipliner. Pemerintah perlu memperkuat program bantuan sosial dan pendidikan bagi keluarga rentan, sementara sekolah dan masyarakat perlu meningkatkan perhatian terhadap kesehatan mental anak. Dengan langkah yang terintegrasi, risiko munculnya permasalahan psikologis yang serius pada anak dapat diminimalkan.

Kesimpulan

Kasus bunuh diri siswa sekolah dasar di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, menunjukkan bahwa kemiskinan dapat memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar keterbatasan ekonomi. Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dapat menimbulkan tekanan psikologis berupa rasa malu, rendah diri, dan perasaan menjadi beban bagi keluarga. Kondisi tersebut dapat semakin memburuk apabila anak tidak memperoleh dukungan sosial dan emosional yang memadai dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, kasus ini menegaskan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menjaga kesehatan mental anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan yang aman untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Jika dikaitkan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), kasus ini berkaitan dengan SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama berbagai pihak untuk memastikan terpenuhinya hak pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan mental anak guna mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kesempatan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi tambahan referensi dalam kajian yang relevan.

Referensi

- Desi, M. Y. J. R. T. P. (2020). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. In Jurnal Keperawatan Muhammadiyah (Vol. 5, Number 1).
- Fatmasari, E. Y., Satriatmi, A., Wigati, P. A., Suryawati, C., Suryoputro, A., & Karimah, R. (2025). Edukasi Anak Dalam Mental Health Awareness Di Sekolah Dasar Kota Semarang. In Journal of Public Health and Community Services-JPHCS (Vol. 4, Number 2).
- Maharani, C., Amelia Ningrum, D., Eka Fatmawati, A., & Fadilla, A. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan yang Efektif. In Journal of Macroeconomics and Social Development (Vol. 1, Number 3).
<https://economics.pubmedia.id/index.php/jmsd>
- Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter 2022 i. (2022).
- Leonida, S., Anjani, S., & Sugara, H. (2025). Kesehatan Mental Dalam Konteks Tekanan Ekonomi: Pendekatan Studi Kasus. 1(1), 38–47.
- Praekanata, W. I., Komang, N., Yulastini, S., Florina, S., Zagoto, L., & Gede, I. (2023). Kajian kesehatan mental pada anak-anak yatim piatu. 8(1), 257–263.
<https://doi.org/http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>
- Fedri Yani Wulandari, S. I. T. A. H. S. (2025). Tekanan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga.
- Rahmawati, S. A., Rohmah, A. N., Irawan, D. D., Rahmawati, E. I., & Primindari, R. S. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja: Literature review. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia, 8(2), 60–66. <https://doi.org/10.32536/jrki.v8i2.285>

- Saputra, R., & Naufal Wala, G. (n.d.). Pengaruh Tekanan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif (Study Literature Review). <https://doi.org/10.38035/jkis.v2i3>
- Suryani, P., Dewi, P., Annisa, M., & Oktora, M. Z. (2024). Hubungan tindakan bunuh diri dengan kesehatan mental di Indonesia Relationship Between Suicide and Mental Health in Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 4(6), 63–74.
- Wahyu, E., Fadila, N., Psikologi, F., Kesehatan, D., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). Faktor yang mempengaruhi bunuh diri sebagai permasalahan yang masih sering terjadi di Indonesia: literature review. <https://journal-mandiracendikia.com/jip-mc>
- Sonatha, N., Manafe, D. R. C., & Fanggi, R. A. (2025). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Bunuh Diri Yang Terjadi Di Kota Kupang. *Artemis Law Journal*, 3(1), 71-84.
- Marled, W. B. A. M., Yoanita, B., & Arman, L. R. (2023). Resiliensi tinggi remaja di Kupang menurunkan ide bunuh diri. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 349-356.
- Junida, D. S., & Dwipa, T. (2024). Pengaruh budaya, psikologis, dan gangguan mental terhadap kesehatan mental anak dengan single parent mother. *Journal of Education Research*, 5(1), 921-927.
- Ardinata, A., Mesya, M., Muhka, R., Nur, S., Al Farisi, M. F., Indarto, A., ... & Rezeki, M. A. (2025). Peningkatan Kesehatan Mental Anak melalui Terapi Kelompok Terapeutik di SDN 2 Tegalsari, Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 1832-1840.
- Guk-Guk, R. S. R. (2024). Kesehatan Mental Anak-Anak Mengatasi Tantangan di Masa Pertumbuhan. *Circle Archive*, 1(4).
- Disorder, P. E., Dasar, S., Abustang, P. B., Triana, H., & Supena, A. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(1), 260–275.
- Health, M. (2023). Al-Adawat : *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 02(01), 12–22.
- Yonaevy, U., & Prananingrum, R. (2024). Gangguan mental emosional pada anak sekolah dasar. 8, 1607–1612.